

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kemajuan dan kehidupan manusia, pendidikan di harapkan bisa membawa individu menjadi pribadi yang mandiri, dewasa, dan memiliki rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, perlu diadakan langkah-langkah yang memungkinkan untuk mewujudkan hal tersebut meskipun menghabiskan waktu yang tidak sebentar. Pendidikan sudah menjadi hal utama dan merupakan suatu kebutuhan dan keharusan dalam hidup manusia, berbangsa dan bernegara. Pendidikan telah dilihat sebagai suatu investasi dan aset dalam pembangunan peradaban sumber daya manusia yang kelak akan diperlukan untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Semakin baik tingkat kualitas pendidikan semakin bagus pula kualitas sumber daya manusia di suatu bangsa dan negara tersebut (Inayah, 2014).

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang bertanggungjawab dibidang pendidikan adalah Departemen Pendidikan Nasional, ada pula berdasarkan perarutan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 Departemen Agama mempunyai fungsi menangani lembaga pendidikan mulai dari tingkat bawah sampai atas. Jika dijabarkan maka Departemen Pendidikan mengurus lembaga pendidikan mulai dari SD,SMP, SMA hingga perguruan tinggi, sedangkan Departemen Agama menangani MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi Islam. Lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan tersebut telah sah diakui oleh negara. Lembaga-lembaga tersebut merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional (Daulay, 2009).

Berdasarkan bunyi Undang-Undang Republik Indonesia nomer 20 Tahun 2003 pasal 3 menerangkan bahwa Pendidikan nasional memiliki fungsi dan peran untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berilmu, sehat,

mandiri, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Masih pada UUD yang sama membahas pula soal Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan yaitu pada pasal 4 ayat 1 yang menerangkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara berkeadilan serta demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, hak asasi manusia, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pondok Pesantren termasuk lembaga pendidikan Islam tertua yang terlahir dari kebudayaan asli Indonesia. Lahirnya Pesantren di Indonesia berawal dari sejak Islam masuk dan berkembang di Indonesia dengan mereferensikan sistem pendidikan keagamaan yang sebetulnya sudah lama ada sebelum kehadiran Islam. Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang sudah cukup lama berkembang di Indonesia, hal tersebut membuat ponpes mempunyai kontribusi yang amat besar dalam pendidikan dan perjalanan sejarah kebangsaan (Muhibudin, 2005)

Asal mula dibangunnya pondok pesantren di Indonesia seringkali mempunyai latar belakang/*background* yang serupa, berawal dari usaha individu atau gabungan beberapa individu secara pribadi maupun kolektif, yang memiliki keinginan untuk mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat secara luas. Mula-mula berawal dari membuka kajian-kajian secara sederhana kepada masyarakat setempat. Biasanya pengajian dimulai dengan belajar dan berlatih membaca Al-Qur'an di masjid atau mushola yang sederhana. Hingga akhirnya mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan sehingga banyak masyarakat sekitar yang ingin belajar dan menuntut ilmu agama. Masyarakat menyebut pengajar dengan sebutan kiai, khusus untuk daerah Jawa Barat dipanggil ajengan. Sedangkan orang-orang yang menuntut dan mencari ilmu di tempat tersebut disebut santri (Dhofier, 1982)

Pengertian pondok dapat disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari tempat-tempat yang sederhana, mula-mula seperti padepokan, yaitu rumah-rumah yang di petakan menjadi beberapa kamar kecil yang memiliki ukuran kurang lebih dua meter kali tiga meter. Istilah pondok sering di *ta'rif* kan secara harfiah *fundukun* (bahasa arab) artinya asrama atau hotel. Kemudian pesantren

disertakan dibelakang kata “pondok”, sehingga disebut pondok pesantren. Kata pesantren memiliki asal kata dasar santri yang ditambahi kata *pe* dan akhiran *an* kemudian di gabung menjadi *pesantrian*, yang kemudian lebih akrab di masyarakat menjadi kata pesantren (Sukamto, 1999)

Asal mula bangunan pondok pesantren rata-rata adalah hasil dari usaha pribadi dari kiai, yaitu melalui harta yang dimiliki. Sudah menjadi hal yang lumrah bila di esok hari hari tongkat estafet kepemimpinan tidak diserahkan kepada orang lain, melainkan diamanahkan kepada anak keturunan dari kiai. Tidak jarang pula banyak warga dan penduduk sekitar yang memberikan tanah milik personal kepada kiai sebagai suatu amalan atau sedekah untuk membantu mendirikan bangunan mushala atau masjid bahkan ikut membantu dalam mendirikan asrama pondok pesantren tempat menampung para santri yang bermukim. Karena pada waktu itu belum ada tata cara perwakafan tanah wakaf, maka di hari yang akan datang tanah tersebut menjadi wewenang kiai dan anak keturunannya (Rahardjo, 1985)

Ahmad Tafsir menerangkan bahwa pesantren memiliki kontribusi sebagai suatu pusat perkembangan masyarakat khususnya muslim dan menjadi pusat dakwah di Indonesia. Pondok, santri, masjid, kiai, kitab-kitab warisan ulama terdahulu adalah 5 elemen bagi suatu pondok pesantren. Selain itu pondok pesantren juga menjadi tempat belajar para santri dan sekaligus menjadi tempat tinggal para santri (Daulay, 2001).

Pondok pesantren memiliki peran dan fungsi yang cukup penting khususnya dalam bidang pendidikan, yakni guna membangun generasi-generasi yang berkarakter islami. Beberapa peran pondok pesantren yaitu ada 3, sebagai insitusi/lembaga dakwah, pendidikan, dan sosial. Sebagai lembaga/institusi dakwah yang dimaksud adalah bahwa pesantren mempunyai tanggung jawab guna menyairkan serta mengajarkan agama islam dan mempunyai misi untuk ber-*amar ma'ruf nahi mungkar*. Selanjutnya sebagai lembaga/institusi pendidikan pondok pesantren mengemban tanggung jawab untuk menjadikan generasi-generasi penerus yang memiliki karakter islami, luhur, *akhlakhul karim*, beriman, kreatif serta inovatif. Selanjutnya sebagai institusi/lembaga sosial, pesantren menjadikan

santri-santri memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan lingkungan yang *actual* sehingga diharapkan akan memberikan kebaikan dan kebermanfaatn bagi masyarakat luas (Daulay, 2009).

Kepala Pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama H. Abdul Jamil menerangkan, bahwa kualitas pendidikan di pondok pesantren juga cukup bagus. Beberapa pondok pesantren memang masih menerapkan pendidikan dengan metode tradisional, namun tak sedikit juga yang menerapkan pondok pesantren modern di pendidikan yang berada di sekolah-sekolah sehingga tidak kalah berkompetisi dengan sekolah-sekolah umum. Ia menambahkan bahwa pondok pesantren juga merupakan ujung tombak dari terciptanya pendidikan agama islam yang benar dan baik yang berlandaskan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist Nabi (Muhammad, 2011).

Bicara soal pesantren tak lepas pula pembahasan tentang kiai atau sosok yang menjadi panutan tersebut. Penghargaan masyarakat kepada kiai begitu tinggi karena masyarakat menganggap kiai sebagai orangtua yang selalu memberikan pelajaran dan pendidikan dan tidak akan mungkin menyesatkan, sehingga mereka menaruh kepercayaan kepada kiai. Konsekuensinya segala perintah kiai mendapat respon yang baik dari masyarakat. Kiai menurut pandangan (Bruinessen, 1992), memiliki kontribusi yang lebih dari sebutan guru. Kiai tidak hanya harus memposisikan diri sebagai pendidik dan pengajar para santri-santri melainkan juga ikut andil dalam menangani problematika atau masalah yang dihadapi masyarakat.

Kiai selain mengasuh para santri memberikan tuntunan dan bimbingan kepada mereka, kiai juga mampu menenangkan hati masyarakat dan orang yang dilanda gelisah, memulai pembangunan, memberikan jawaban hukum tentang berbagai masalah khususnya perihal keagamaan, bahkan sering pula kiai berperan sebagai tabib dalam mengobati berbagai macam penyakit yang dialami masyarakat dan meminta doa dan kesembuhan padanya. Kiai menanggung tanggung jawab moral dan spritual selain kebutuhan materil. Tidak berlebihan bila masyarakat menganggap kiai sebagai pemimpin kharismatik karena hampir setiap permasalahan dunia maupun akhirat harus di konsultasikan dahulu kepada kiai sebelum mengambil sikap dan keputusan terhadap suatu masalah (Walid, 2011).

Kiai dan santri adalah satu keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan, kiai dan santri memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu dengan yang lain, salah satu ciri khas pondok pesantren ialah memiliki sikap *takdim* kepada kiai atau guru. Berikut penjelasan oleh Bruinessen (Suprayogo, 2007) sikap takdim dan hormat dan kepatuhan kepada kiai merupakan suatu nilai/*value* pertama yang ditekankan pada setiap santri. Kepatuhan dalam hal ini di perlebar hingga meliputi penghormatan kepada ulama-ulama terdahulu yang telah mengarang kitab-kitab dan ulama-ulama sebelumnya. Bahkan sikap patuh juga diperuntukkan kepada keluarga kiai juga ditampakkan dalam hal ini anak-anak kiai.

McKendry (2011) berpendapat bahwa, kepatuhan diartikan sebagai keikhlasan seseorang untuk menerima dan memenuhi permintaan orang lain, baik permintaan dari pemimpin ataupun permintaan yang bersifat mutlak sebagai suatu tata tertib atau suatu perintah. Menurut (Davidoff, 1981) alasan individu patuh karena adanya konsekuensi positif yang terkandung didalamnya seperti mengharapakan persetujuan dan adanya harapan untuk dihargai. Kepatuhan juga diperkuat untuk menghindari konsekuensi negatif seperti terjadi penolakan, pengasingan dan hukuman.

Melihat dalam dunia kerja dapat diketahui bahwa bawahan harus menuruti perintah atasannya hal itu berlaku pula pada kehidupan di pesantren bahwa santri harus patuh terhadap kiainya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Kamal, 2005) menerangkan bahwa kepatuhan santri dilakukan karena adanya kesadaran untuk mendapatkan atensi penuh dari kiai, dengan demikian maka proses belajar dan pengajaran pada santri yang patuh menjadi lebih mudah, kepatuhan santri dan kiai di pesantren merupakan hal yang lumrah, karena setiap santri yang ingin mengetahui ilmu agama secara mendalam, selain harus tekun dalam belajar, memaknai kitab-kitab terdahulu, memberikan setoran hafalan Al-Qur'an, santri juga harus sering membantu kiai, hal ini merupakan usaha atau prasyarat guna mendapatkan keikhlasan hati kiai sehingga proses dalam melakukan pendalaman ilmu agama menjadi lebih mudah dan barokah (Kamal, 2005). Dapat disimpulkan bahwa santri memiliki keyakinan apabila membantu

atau patuh kepada kiai akan berdampak pada kebermanfaatannya dan kemudahaannya dalam hidup khususnya dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Itqon di kota Semarang terhadap salah seorang santri yang sudah mondok selama lebih dari 5 tahun tersebut menerangkan bahwa alasan santri patuh dan taat pada apa yang diperintahkan dan diucapkan kiainya adalah karenasupaya ilmu dan hidupnya berkah barokah berikut kutipan hasil wawancara:

“Kenopo santri podo patuh? Ya mergo ben berkah mas uripe, berkah kui nyaman, kamu melalui kehidupan ini dengan hati tenang kui wes berkah”

Hal lain yang membuat santri patuh juga karena pengetahuan santri tentang agamanya, yaitu tentang kitab yang diajarkan di pondok pesantren:

“Dalam kitab juga ada mas babakan yang membahas khusus tentang adab santri kepada kiai, adab kepada sesama santri, kepada kitab, kepada ilmu, nama kitab e ta’lim muta’alim, wes sampean moco kui ngko ruh dewe”

Hasil wawancara tersebut selaras dengan aspek pada teori religiusitas yaitu dimensi pengetahuan, yakni seberapa jauh individu memahami dan mengetahui nilai, ajaran, dan aturan-aturan tentang agama sehingga tahu apa yang harus di taati atau dilaksanakan dan tahu mana yang harus di hindari. Sebagai contoh adalah pengetahuan tentang hadist, Al-Qur’an, fikih dll. Namun ternyata ada santri yang melakukan pelanggaran-pelanggaran atau bentuk ketidakpatuhan yang dilakukan santri terhadap kebijakan-kebijakan kiai di pondok pesantren tersebut. Seperti kutipan hasil wawancara berikut:

”Ya ada mas santri-santri yang melanggar, kan walaupun statusnya santri belum tentu perilakunya bener, banyak kasus mas, orang tua yang mondoke anak’e karena waktu sebelum mondok bocahe mbeling, nakal, sulit diatur, makanya kadang perilaku dari luar masih terbawa ketika berada di pondok, contohnya dari yang ringan yo paling gak gelem melu jamaah, dikon sekolah wegah-wegahan, kadang do dolanan karo cah kampung kene gowo motor metu ko pondok, ra ngaji malah budal ning warnet, nonton konser, gowo hp, ngrok, bahkan ada yang ketahuan pacaran”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa masih adanya penyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan santri, bentuk-bentuk pelanggaran santri dari

yang ringan sampai yang berat, seperti tidak berada di pondok karena hendak pergi ke warung internet (warnet), tidak berada di pondok karena keluar membawa motor bersama anak-anak yang rumahnya berada di dekat pondok, anak kampung yang dikenal dari sekolah formal, tertangkap merokok dan membawa hp untuk santri pelajar, hingga pelanggaran tidak berada di pondok karena janji untuk ketemuan dengan pacarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren Al-Itqon juga menunjukkan adanya pelanggaran-pelanggaran atau bentuk ketidakpatuhan yang dilakukan santri, contohnya ketika disuruh shalat jamaah tetapi tidak melakukan shalat jamaah dengan alasan masih hendak belajar, tidak berangkat/hadir dalam sekolah pondok, ada santri yang masih suka pulang-pulang kerumah, menghindar/bersembunyi ketika ada kiai.

Kepatuhan itu sangat penting untuk santri, karena dengan santri itu patuh maka santri akan mendapat kebaikan-kebaikan perilaku yang teratur dan terarah, bertanggung jawab dan akan menghasilkan akhlak yang baik untuk dirinya maupun orang-orang disekitarnya.

Hal ini juga didukung dengan ayat yang tertuang pada hadist tentang anjuran hormat dan patuh kepada guru atau orang yang lebih tua sbb:

وَيَعْرِفُ صَغِيرَنَا، وَيَرْحَمُ كَبِيرَنَا، يُجَلِّ لَيْسَ

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti (hak) orang yang berilmu (agar diutamakan pandangannya).” (H.R. Ahmad)

Diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqi Rahimahullah, Umar bin Khattab Radhiallahu‘anhu mengatakan:

تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

“Tawadhu’lah kalian terhadap orang yang mengajari kalian.”

Hal ini selaras dengan teori religiusitas yaitu pada dimensi pengamalan, yaitu mengarah pada bagaimana perilaku seseorang yang didasari oleh motivasi dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini memperlihatkan akibat ajaran agama yang termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Dimensi ini bisa

dilihat dari perilaku individu seperti akhlak yang mulia dan mematuhi norma-norma islam. kitab Ta'lim Muta'alim juga menjelaskan:

“Diriwayatkan bahwasanya telah dikatakan sebuah pertanyaan pada raja iskandar dzilqornain:”apa sebabnya kamu lebih memuliakan gurumu dibanding orang tuamu, dia menjawab: karena sesungguhnya orang tuaku yang telah menurunkanku dari langit menuju bumi, sedangkan gurukulah yang telah mengangkatku dari bumi menuju langit”.

Hal ini dikarenakan kiai telah memberikan banyak jasa bimbingan dan binaan pendidikan moral sehingga menjadi pribadi yang berakhlak islami. Kiai dalam hal ini begitu dihormati bahkan tingkah laku maupun tindak-tanduk nya juga menjadi rujukan seorang santri dalam berperilaku. Kiai juga dianggap memiliki tingkat ketakwaan yang tinggi, sehingga ada anggapan bahwa memuliakan orang alim dan wara' dengan otomatis mendapat berkah dari Allah (Wahid, 1995).

Penelitian tentang kepatuhan tidak sedikit telah dilakukan oleh para peneliti, diantaranya penelitian oleh (Krisnatuti D. D., 2011) tentang hubungan antara kecedasan emosi dengan kepatuhan dan kemandirian santri remaja, menunjukkan bahwa sebagian besar santri masuk dalam kategorisasi rendah tetapi kecerdasan emosi dan kemandirian santri remaja tergolong dalam kategori baik, kecerdasan emosi santri memiliki hubungan yang signifikan dengan dukungan besar keluarga. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Normasari, dkk (2013) tentang kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan sekolah di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi kepatuhan siswa kelas X dalam melaksanakan peraturan di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin yaitu ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran serta kemampuan intelektual yang tinggi dan kesehatan siswa sebagai penentu kehadiran siswa juga memberikan dampak patuhnya siswa dalam pelaksanaan peraturan sekolah. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan metode kualitatif.

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kepatuhan dapat dihubungkan dengan beberapa faktor diantaranya kemandirian, kontrol diri, dukungan sosial dan kecerdasan emosi. Penelitian yang hendak diteliti ini

termasuk orisinal karena pada penelitian ini peneliti menghubungkan faktor religiusitas dengan kepatuhan santri terhadap kiai di pondok pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti ingin menggali lebih dalam apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri terhadap kiai di pondok pesantren. Penelitian ini diharap dapat membawa manfaat terhadap pemahaman maupun pengembangan teori-teori psikologi, baik bagi psikologi sosial maupun psikologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memperluas hasil penelitian yang telah ada, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang akan datang, terutama penelitian yang berkaitan dengan kepatuhan di pondok pesantren.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu: apakah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kepatuhan santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kepatuhan santri terhadap kiai di Pondok Pesantren Al-Itqon Tlogosari Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kajian disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua bahwa perlu adanya pendidikan agama atau penanaman nilai-nilai religiusitas kepada anak supaya anak menjadi patuh dan dapat mengurangi perilaku penyimpangan pada anak.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Masyarakat umum bahwa amatlah penting menekankan nilai-nilai religiusitas pada anak sehingga mereka ikut berperan dalam mengontrol dan mengawasi perilaku anak dan remaja khususnya perilaku anak terhadap orang tua.